

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah individu remaja dan generasi muda yang sedang berkembang. Perkembangan ini adalah periode perubahan atau peralihan dari masa remaja ke kedewasaan, yang mencakup perubahan biologis, psikologis, dan sosial (Andriana, Unnes 2014). Mahasiswa adalah siswa di perguruan tinggi (UU RI, 2012).

Menurut Yusuf (2012), siswa dikategorikan pada usia 18 hingga 25 tahun. Usia ini dimulai dengan kematangan seksual, saat organ reproduksi mulai bekerja, yang mendorong minat mereka pada anatomi fisiologi tubuhnya. Selain itu, mahasiswa mengalami perubahan psikososial, termasuk perubahan tingkah laku, hubungan dengan lingkungan, dan ketertarikan terhadap lawan jenis. Perubahan-perubahan ini juga dapat menyebabkan hubungan antara orangtua dan remaja menjadi sulit jika orangtua tidak memahami apa yang terjadi (Virdha Aviva 2016).

Dalam fase transisi ini, tugas perkembangan termasuk hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, perilaku yang bertanggung jawab secara sosial, memilih pasangan, belajar hidup dengan pasangan, memulai hidup dengan pasangan, memelihara anak, mengelola rumah tangga, dan memulai bekerja (Hulukati and Djibran 2018). Seks bebas sendiri adalah hubungan yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa ikatan perkauman; kedekatan antara pria dan wanita, atau sebaliknya antara wanita dan pria, menyebabkan munculnya istilah seperti menyukai, mencintai, persahabatan, dan jenis hubungan intim lainnya (Yudistriana dan Harsanti, 2010).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja, menunjukkan bahwa perilaku pacaran

adalah awal dari perilaku berisiko, yang dapat meningkatkan kemungkinan remaja mengalami kehamilan di usia dini, kehamilan yang tidak diinginkan, atau infeksi penyakit menular seksual yang menyebabkan aborsi yang tidak aman. Remaja wanita usia 15-24 tahun 2% dan remaja pria usia yang sama telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% di antara mereka mengaku mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

Menurut Aryani (2010), ada banyak alasan mengapa banyak mahasiswa melakukan hubungan seksual pranikah. Salah satunya adalah dorongan biologis; pemberian fasilitas yang berlebihan, termasuk uang, pada mahasiswa; perubahan nilai moral dan etika di masyarakat; dan kemiskinan meningkatkan peluang bagi mahasiswa, terutama wanita, untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Hasibuan, Dewi, and Huda 2014).

Menurut penelitian awal yang dilakukan pada bulan September, terhadap 25 mahasiswa laki-laki dan perempuan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berpacaran—hampir seratus persen mahasiswa pernah berpacaran—adalah bentuk perilaku seksual yang diketahui oleh siswa. Peningkatan kelamin (8,3% pria dan 0,9% wanita), berpegangan tangan (79,6% pria dan 71,6% wanita), cium bibir (48,1% pria dan 29,3% wanita), meraba atau merangsang (29,5% pria dan 6,2% wanita), dan penetrasi kelamin.

Hasil survei menunjukkan bahwa perilaku seksual mahasiswa yang paling umum adalah berpacaran. Berkencan atau berpacaran adalah salah satu jenis hubungan yang biasa dilakukan oleh siswa. Pacaran atau kencan adalah salah satu jenis ketertarikan remaja terhadap lawan jenis. Ini adalah salah satu ciri khas kematangan psikologis remaja (Rahmadani et al., 2018).(Oktryanto and Alfiasari 2014)

Ada yang disebut sebagai tahap keintiman selama tahap berpacaran. Pada tahap ini, pasangan saling mengungkapkan diri dan menjalin hubungan fisik (Yudistriana and Harsanti 2010). Hal yang menarik adalah bahwa mahasiswa terlibat dalam aktivitas seksual aktif pada usia remaja akhir dan dewasa awal, ketika kematangan seks sudah mencapai puncaknya,

adanya dorongan seksual dan rasa ingin tahu tentang seks, membuat perilaku mereka mulai diarahkan untuk menarik lawan jenis dan mencoba bereksperimen dengan kehidupan seksualnya melalui pacaran (Sekartini et al.).

Perilaku seksual mahasiswa saat berpacaran menunjukkan dorongan seksual mereka, mulai dari melirik bagian seksual pasangan hingga bersenggama. Sepertinya siswa yang berpacaran sudah biasa melakukan aktivitas seksual (Rusmiati, 2015). Qomariah (2018) menyatakan bahwa ada korelasi antara dorongan seksual yang tinggi dan kebutuhan untuk menyelesaikan pendidikan. Namun, dia menyatakan bahwa jika siswa tidak dapat mengontrol dorongan seksual mereka, mereka sangat rentan untuk melakukan hubungan seksual pranikah atau seks bebas (Sekartini et al.).

Dalam kasus ini, survei ini juga melibatkan wawancara dengan beberapa mahasiswa di salah satu universitas terkemuka. Sebagian besar responden mengatakan bahwa banyak mahasiswa pacaran dan sering menginap di kost pacarnya, bahkan ada yang tinggal bersama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku siswa didorong oleh dorongan biologis, jarak dari orang tua, dan kurangnya pengawasan dan perawatan di kost yang mayoritas dihuni oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di atas, ada beberapa faktor yang bisa mendorong mahasiswa melakukan hubungan seksual pre-marital diantaranya faktor tidak ada pengawasan dari orang tua atau jauh dari orang tua. Berdasarkan konsep teoritik yang ada faktor-faktor yang mendorong munculnya perilaku seksual premarital dinamakan sebagai faktor resiko. Faktor resiko pada mahasiswa yang melakukan perilaku seks premarital menurut Paul C. Reisser M.D dalam buku "Focus on The Family Resources" diantaranya Alkohol dan penggunaan narkoba, pemakain kedua hal ini dapat melemahkan resistensi terhadap tawaran seksual, keterikatan yang kuat dan perasaan terhadap pasangan, terutama ketika ekspresi fisik kasih sayang mulai di awal hubungan, kurangnya pengawasan orangtua, kepercayaan orangtua bahwa seks remaja

itu keadaan yang tepat, keyakinan orang tua bahwa seks remaja tidak bisa dihindari; Kurangnya pengetahuan moral dari sekolah terkait pendidikan seks, riwayat pelecehan fisik atau seksual, seringnya terjadi relokasi keluarga atau frekuensi perpindahan pola asuh pada keluarga, berada dalam lingkungan keluarga single parents.

Studi Hong Yan berjudul "Keluarga dan Rekan Pengaruh pada Perilaku Seksual Among Mahasiswa Universitas Perempuan di Wuhan, China" melibatkan mahasiswa perempuan dari universitas yang ada di Wuhan, China. Studi tersebut menemukan bahwa 50% perempuan di bawah umur 20 tahun melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan. Banyak dari perempuan ini adalah anak tunggal yang kaya raya, orang tuanya bercerai, tidak tinggal dengan mereka, atau merasa tidak nyaman hidup dengan orang tua mereka dan akhirnya tinggal bersama pacarnya. Dengan demikian, itu menunjukkan bahwa banyak anak yang kurang mendapatkan perhatian keluarga atau yang kurang mendapatkan pengetahuan lebih lanjut tentang pendidikan seksual dapat melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan (Hong Yan, 2010).

Mereka yang tidak diberi pendidikan seksual sejak kecil pada akhirnya melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan karena mereka tidak tahu bahwa itu dapat berdampak pada emosi mereka seperti perasaan bersalah dan merasa tidak berharga. Melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan membutuhkan keberanian dan kesiapan yang luar biasa. Karena banyaknya penyakit menular seksual (PMS), dipikirkan secara kritis bagaimana konsekuensinya, dilakukan di waktu yang tepat, dan apakah sudah aman. Dr. Chris Gilber mengatakan bahwa hubungan seksual sebelum pernikahan berdampak pada kesehatan fisik dan mental seseorang, terutama pada wanita. Ini juga meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan atau menderita HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya. Dampak psikologisnya, atau psiko-sosial, juga sangat terkait dengan budaya Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin menyelidiki faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan perilaku seksual premarital di kalangan mahasiswa. Dalam penelitian ini, faktor resiko seperti penggunaan narkoba dan minuman alkohol, pengaruh kurangnya pengawasan orangtua, keutuhan keluarga, pornografi, dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan dibahas.

Rumusan Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini, berdasarkan latar belakang sebelumnya, adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh faktor resiko (*risk factor*) terhadap perilaku seksual *premarital* pada mahasiswa?
2. Seberapa besarkah pengaruh faktor resiko (*risk factor*) terhadap perilaku seksual *premarital* pada mahasiswa?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, seperti yang ditunjukkan di atas, adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh faktor resiko (*risk factor*) terhadap perilaku seksual *premarital* pada mahasiswa.
2. Seberapa besar pengaruh faktor resiko (*risk factor*) terhadap perilaku seksual *premarital* pada mahasiswa.

Manfaat Penelitian

Secara teoritis, mungkin bermanfaat bagi bidang psikologi, terutama psikologi sosial, dalam hal faktor resiko munculnya perilaku seksual *premarital* di kalangan mahasiswa.

Secara Praktis. Bagi para orangtua bisa menjadi tolak ukur agar mahasiswa bisa diawasi lebih baik dalam hal pergaulan, juga diharapkan penelitian ini menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian lain dalam tema yang sama.